Journal of Digital Community Services
Volume 3, Nomor 2, Tahun 2026
Halaman: 104 - 110
First published: 02 – 09 - 2026

Mempertahankan Identitas Budaya Benjang Gelut di Tengah Modernisasi Olahraga Prestasi

Nuhrodin[1], M.Afdal Abdiansyah[2], Syiti Nabila[3], Nailul Hidayat[4], Ridwan Taufik[5], Dina Fitriyana[6], Muhammad Ridwan[7], Lutpi Nur Alif[8], M.Andi Setiawan[9], Muhammad Iksal Nur Kamil[10], Rizky Sany Paturohman[11], Nathania Widyaningsih[12*], Muhamad Rizki[13*]

Program Studi Hubungan Internasional, Administrasi Negara, dan Manajemen
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, dan Fakultas Ekonomi. Universitas Al-Ghifari

Email Author: enoeh@yahoo.co.id, afdhal_abdiansyah@gmail.com, syitinabila59@gmail.com, kalandramuhammad848@gmail.com, ridwantaufik0544@gmail.com, dinafitriyana536@gmail.com, ridwankiwong908@gmail.com, lutpinuralif@gmail.com, m.andisetiawan234@gmail.com, mochiksaln@gmail.com, rizkysany23@gmail.com, nathania.widya27@gmail.com, kikichyou@gmail.com

Kata Kunci:
Benjang Gelut, Olahraga Tradisional, Pelestarian Budaya, Identitas Budaya.

Abstrak

Kesenian Benjang Gelut di Ujungberung, Bandung Timur, menghadapi tantangan serius akibat arus modernisasi yang mengedepankan kepraktisan, termasuk wacana penggantian musik pengiring langsung (waditra) dengan rekaman audio digital. Fenomena ini berpotensi mengikis identitas budaya dan nilai filosofis asli yang melekat pada tradisi tersebut. Beranjak dari keprihatinan sosiologis tersebut, langkah nyata diambil untuk merangkul, mengedukasi, serta memberdayakan tokoh masyarakat, pelatih, dan atlet muda dalam merumuskan strategi ketahanan budaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam bersama sesepuh dan pelatih nasional Benjang Gelut, serta observasi lapangan di Cinunuk. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa meskipun transformasi Benjang Gelut menjadi cabang olahraga prestasi di bawah KORMI memberikan banyak keuntungan bagi generasi muda seperti jalur beasiswa dan prestasi, kehadiran waditra secara langsung mutlak dipertahankan. Instrumen musik ini bukan sekadar pelengkap panggung, melainkan sistem tanda yang merepresentasikan harmoni yang setiap ketukan memiliki makna kosmologis. Melalui pendampingan, generasi muda menyadari pentingnya musik tradisional dan prosesi ngibing sebagai sarana ngaji diri serta penerapan filosofi "bersih hate, handap asor" agar tidak hanya fokus mengejar medali. Kesimpulannya, perpaduan antara prestasi olahraga modern dan pelestarian seni tradisional ini mampu memastikan Benjang Gelut tetap berkembang tanpa kehilangan jati diri aslinya.

***Key Word**:*
Benjang Gelut, Traditional Sports, Cultural Preservation, Cultural Identity.

Abstrack

The traditional art of Benjang Gelut in Ujungberung, East Bandung, faces serious challenges due to the wave of modernization that prioritizes convenience, including proposed plans to replace live accompaniment music (waditra) with digital audio recordings. This phenomenon threatens to erode the cultural identity and intrinsic philosophical values embedded within the tradition. Stemming from these sociological concerns, concrete steps were taken to engage, educate, and empower community elders, coaches, and young athletes in formulating cultural resilience strategies. This study utilized a descriptive qualitative method incorporating in-depth interviews with Benjang Gelut elders and national coaches, alongside field observations in Cinunuk. The findings indicate that while the transformation of Benjang Gelut into an achievement-oriented sport under the Indonesian Community Sports Committee (KORMI) offers significant benefits for the youth, such as academic scholarship pathways and athletic accomplishments, the live presence of waditra must strictly be preserved. These musical instruments are not merely stage props, but rather a system of signs representing harmony, where every beat carries profound cosmological significance. Through ongoing guidance, the younger generation comes to appreciate the importance of traditional music and the ngibing (opening dance) procession as a medium for ngaji diri (self-reflection) and the practice of the philosophy "bersih hate, handap asor" (pure heart, humility), ensuring they do not focus solely on pursuing medals. In conclusion, this integration of modern athletic success and traditional art preservation ensures that Benjang Gelut continues to thrive without losing its authentic identity.

**Corresponding author's e-mail: enoeh@yahoo.co.id, afdhal_abdiansyah@gmail.com*

e-ISSN: 3046 7527

Copyright © 2026 Nuhrodin
*This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, termasuk di dalamnya berbagai jenis seni bela diri tradisional. Di Provinsi Jawa Barat, salah satu warisan budaya yang memiliki sejarah panjang dan sarat akan nilai pendidikan adalah kesenian Benjang Gelut. Kesenian ini pada awalnya berasal dari kebiasaan hidup masyarakat petani dan buruh perkebunan pada masa penjajahan Belanda. Secara wilayah, Benjang Gelut adalah seni pertunjukan gulat tradisional yang lahir dan berkembang di daerah Ujungberung, Bandung Timur. Kesenian ini dinilai unik karena tidak hanya menampilkan pertarungan fisik semata, tetapi juga menggabungkan keindahan gerak tari (ibing), teknik bela diri (gulat), dan nilai-nilai keagamaan yang diiringi oleh musik tradisional. Sebagai bentuk pengakuan atas nilai sejarahnya, kesenian yang sudah ada sejak abad ke-19 ini telah resmi ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019.

Dilihat dari sejarahnya, tradisi ini berawal dari kebiasaan sasamben, yaitu kegiatan hiburan untuk mengisi waktu luang yang dilakukan oleh para petani setelah selesai bekerja di ladang. Pada awalnya, gerakan-gerakan dalam Benjang merupakan bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas hasil panen pertanian yang melimpah. Seiring berjalannya waktu, kebiasaan sehabis panen ini berkembang menjadi sebuah pertunjukan hiburan rakyat yang utuh. Pertunjukan ini tidak hanya menghibur masyarakat desa yang saat itu kekurangan sarana hiburan, tetapi juga mengandung nilai seni, ketangkasan fisik, dan pendidikan moral.

Benjang Gelut mulai berkembang pesat dan dikenal luas sejak tahun 1918 berkat peran seorang tokoh bernama Haji Hayat, yang juga dikenal dengan nama Raden Mas Hasan Dikarta. Sebagai tokoh masyarakat dan pemilik pabrik tepung tapioka di daerah Cibiru, Haji Hayat menggunakan kesenian ini bukan untuk melatih orang menjadi petarung yang kasar. Sebaliknya, ia menjadikan Benjang Gelut sebagai sarana pendidikan dan sarana introspeksi diri (ngaji diri) bagi para pekerjanya. Di balik kerasnya bantingan di arena, Benjang Gelut mengajarkan prinsip hidup masyarakat Sunda yaitu “bersih hate, handap asor” yang berarti memiliki hati yang bersih dan sikap rendah hati. Nilai-nilai ini benar-benar diterapkan dalam aturan pertandingan. Misalnya, atlet yang menang diwajibkan untuk menindih lawannya dalam posisi tengkurap seperti orang yang sedang bersujud. Tujuannya adalah agar sang pemenang tidak sombong dan selalu ingat bahwa manusia berasal dari tanah. Sementara itu, atlet yang kalah akan diposisikan telentang menatap langit, agar ia tidak putus asa dan selalu mengingat kebesaran Tuhan.

Dengan adanya perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, Benjang Gelut perlahan-lahan mengalami banyak perubahan. Terdapat perbedaan yang sangat jelas antara pelaksanaan Benjang di masa lalu dan di masa sekarang. Pada zaman dahulu, Benjang Gelut dilakukan dari kampung ke kampung pada malam hari, bertanding di atas tanah liat, hanya diterangi nyala obor, dan tidak dibayar. Namun, saat ini pementasan dan kejuaraan Benjang Gelut digelar secara profesional di dalam gedung olahraga (GOR) yang terang dan menggunakan matras standar yang aman bagi atlet. Lebih dari itu, Benjang Gelut kini telah resmi menjadi salah satu cabang olahraga tingkat nasional. Kesenian ini dikelola di bawah naungan Komite Olahraga Masyarakat Indonesia (KORMI) dan Persatuan Seni Olahraga Benjang Indonesia (PSOBI). Sebagai olahraga resmi, Benjang kini memiliki buku aturan main (rulebook), sistem wasit yang jelas, serta jenjang prestasi melalui Festival Olahraga Rekreasi Nasional (FORNAS).

Perubahan menjadi olahraga resmi ini tentu membawa dampak positif, terutama bagi anak muda, karena mereka bisa mendapatkan prestasi dari hobi ini. Namun, di sisi lain, tuntutan untuk menyelenggarakan acara dengan cepat dan praktis mulai memunculkan masalah baru yang mengancam identitas asli Benjang Gelut. Salah satu masalah yang sedang ramai dibahas adalah adanya rencana panitia untuk mengganti para pemusik tradisional (nayaga atau waditra) yang bermain langsung, dengan menggunakan rekaman suara (flashdisk atau laptop) untuk menghemat biaya. Padahal, musik dalam Benjang Gelut bukan sekadar hiburan pendamping, melainkan memiliki makna filosofis yang sangat dalam dan sudah menjadi ciri khas utama Benjang Gelut selama ratusan tahun.

e-ISSN: 3046 7527

Fenomena perubahan nilai akibat modernisasi ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall (1997) mengenai identitas budaya. Menurut Hall, kebudayaan itu tidak kaku, melainkan terus bergerak dan menyesuaikan diri (becoming). Hall menjelaskan bahwa dalam menjaga identitas budaya, masyarakat akan selalu menghadapi dua hal: pertama, keinginan untuk menjaga nilai-nilai asli peninggalan leluhur (continuity); dan kedua, keharusan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman atau modernisasi (rupture). Dalam menghadapi ancaman penggantian musik tradisional dengan rekaman digital ini, para tokoh masyarakat dan pelatih dituntut untuk mengambil sikap yang tegas. Mereka harus menyusun strategi agar nilai-nilai asli Benjang Gelut tidak hilang ditelan zaman.

Penelitian dan kegiatan pengabdian ini menggunakan Teori Representasi dari Stuart Hall (1997) sebagai dasar pemikiran. Teori ini sangat tepat digunakan untuk mengkaji bagaimana pesan dan makna budaya disampaikan serta dipertahankan melalui simbol-simbol. Menurut teori ini, ide-ide atau nilai moral yang tidak terlihat memerlukan bantuan simbol visual atau suara agar bisa dipahami oleh masyarakat. Dalam Benjang Gelut, simbol tersebut berupa gerakan gulat dan ketukan alat musik. Makna dari sebuah simbol kebudayaan bisa berubah seiring dengan perubahan kondisi sosial di sekitarnya.

Perubahan makna ini terlihat jelas dalam sejarah Benjang Gelut. Awalnya, Benjang adalah bentuk syukur atas hasil panen. Kini, maknanya berubah (rupture) ketika Benjang menjadi cabang olahraga untuk memperebutkan medali dan beasiswa. Bentuk pertunjukannya pun berubah dari arena tanah liat menjadi arena bermatras. Akan tetapi, perubahan ke arah olahraga modern ini memunculkan masalah karena penyelenggara ingin semuanya serba praktis. Rencana untuk mengganti pemusik langsung dengan rekaman suara flashdisk adalah bentuk nyata dari penurunan nilai budaya. Berdasarkan teori representasi, alat musik tradisional tersebut tidak boleh dianggap hanya sebagai penghias acara, karena alat musik itu adalah sistem penyampai pesan moral dan agama bagi para pemain di arena Benjang Gelut.

METODE

Kegiatan penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif analitik, serta menerapkan strategi aksi partisipatoris (*Participatory Action Research*). Metode ini secara sengaja dipilih guna memfasilitasi penggalian data yang mendalam, komprehensif, dan alamiah (*natural setting*) mengenai dinamika, eksistensi, serta strategi pelestarian tradisi Benjang Gelut di tengah gempuran era keolahragaan modern. Fokus utama dari pelaksanaan pengabdian ini dititikberatkan pada pengetahuan terkait tantangan pragmatisme modern (kepraktisan penyelenggaraan), pemetaan persepsi dari aktor-aktor pelaku seni itu sendiri, serta revitalisasi nilai-nilai edukasi karakter dan filosofis yang terkandung di dalam gerak serta musik Benjang Gelut.

Adapun lokasi yang dipilih sebagai sentra pelaksanaan pengabdian ini adalah wilayah Cinunuk, yang secara administratif berada di Kecamatan Cileunyi, kawasan Bandung Timur, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan kawasan Cinunuk didasarkan pada pertimbangan historis sosiologis yang sangat kuat; wilayah ini bersama dengan Ujungberung merupakan saksi bisu dari fase awal kelahiran, pergerakan, dan evolusi perkembangan Benjang Gelut sejak pertama kali dipelopori dan diorganisir oleh Haji Hayat pada masa kolonial. Masyarakat di wilayah ini masih mempertahankan memori kolektif yang lekat mengenai tradisi tersebut.

Prosedur pelaksanaan PkM ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis dan terukur. Pertama adalah Tahap Persiapan, di mana tim pengabdi melakukan observasi awal dan memetakan peta pemangku kepentingan (*stakeholder*) lokal di wilayah Cinunuk. Kedua, Tahap Pelaksanaan, yang meliputi pengumpulan data primer melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan format semi-terstruktur. Teknik ini memungkinkan narasumber untuk bercerita secara leluasa tanpa keluar dari konteks penelitian. Narasumber dalam kegiatan ini dipilih secara selektif, berdasarkan kriteria kapasitas intelektual budaya, rekam jejak, dan keterlibatan langsung (*hands-on*) mereka dalam kesenian ini selama puluhan tahun. Narasumber kunci pertama adalah Bapak Adang, yang bertindak sebagai sesepuh sekaligus tokoh spiritual Benjang Gelut yang memahami sejarah masa lampau. Narasumber kunci kedua adalah Bapak Ohid, figur yang menjabat sebagai pelatih utama, wasit bersertifikasi nasional Benjang Gelut, sekaligus anggota pengurus aktif PBI Jawa Barat, yang sangat memahami regulasi olahraga modern.

Selain wawancara mendalam yang memakan waktu berjam-jam, tim pengabdi juga mengandalkan. Studi dokumentasi terhadap rulebook KORMI, foto-foto arsip sejarah, dan rekaman audio-visual

e-ISSN: 3046 7527

pertandingan Benjang juga dianalisis guna menguji silang (triangulasi) informasi, sehingga memperkaya keabsahan temuan di lapangan. Terakhir adalah Tahap Evaluasi, di mana seluruh data, transkrip wawancara, dan catatan lapangan yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif, melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, guna merangkai sebuah pemahaman yang komprehensif dan utuh mengenai dialektika antara pelestarian nilai budaya Benjang Gelut dan tuntutan efisiensi olahraga di masa kini.

HASIL DAN PEMBHASAN

1. Realitas Benjang Gelut di Arena Olahraga Modern Menghadapi Godaan Kepraktisan

Sejarah Benjang Gelut menunjukkan bagaimana sebuah tradisi masyarakat desa beradaptasi dengan kemajuan zaman. Seiring berkembangnya waktu, pelaksanaan Benjang Gelut mengalami perubahan yang sangat besar. Pada masa awal, kesenian ini digelar dengan cara yang sangat sederhana. Para pelaku seni melakukan pementasan secara berkeliling dari satu kampung ke kampung lain. Acara ini biasanya dilakukan pada malam hari di lapangan terbuka, beralaskan tanah atau rumput, dan hanya menggunakan penerangan obor. Saat itu, hubungan persaudaraan antarwarga sangat erat. Namun, di era modern ini, cara pementasan tradisional tersebut mulai jarang terlihat. Hal ini karena Benjang Gelut telah diangkat statusnya menjadi salah satu cabang olahraga tingkat nasional. Perubahan ini menunjukkan bahwa Benjang tidak lagi hanya sekadar tradisi syukuran panen, tetapi sudah menjadi olahraga resmi yang memiliki sistem pelatihan dan aturan pertandingan yang jelas.

Saat ini, pembinaan olahraga Benjang Gelut berada di bawah tanggung jawab Komite Olahraga Masyarakat Indonesia (KORMI), melalui pengawasan Persatuan Seni Olahraga Benjang Indonesia (PSOBI). Perbedaan paling besar dengan masa lalu terletak pada cara pelaksanaan pertandingannya. Saat ini, demi alasan keselamatan, pertandingan Benjang harus dilakukan di atas matras olahraga yang empuk dan berada di dalam gedung olahraga (GOR). Selain itu, wasit dan pelatih kini harus tunduk pada buku aturan resmi (rulebook). Benjang Gelut juga rutin dipertandingkan dalam acara besar seperti Festival Olahraga Rekreasi Nasional (FORNAS). Keberadaan Benjang pada ajang FORNAS mendapat dukungan positif dari pemerintah, karena olahraga ini dianggap berpotensi menjadi daya tarik wisata yang bisa memperkenalkan budaya Indonesia ke tingkat internasional.

Masuknya Benjang Gelut ke dalam sistem olahraga resmi memberikan dampak yang sangat positif, terutama bagi kesejahteraan dan masa depan generasi muda di Bandung Timur. Pada zaman dahulu, para pemuda bertanding Benjang murni karena kecintaan pada budaya dan rasa persaudaraan, tanpa ada harapan mendapat hadiah uang. Namun saat ini, menjadi atlet Benjang yang berprestasi bisa membuka banyak peluang emas. Para atlet muda memiliki kesempatan untuk mewakili daerah di Pekan Olahraga Daerah (Porda), mendapat bonus uang dari pemerintah, dan yang paling penting, bisa mendapatkan beasiswa untuk masuk ke perguruan tinggi (universitas) melalui jalur prestasi olahraga. Dengan kata lain, Benjang Gelut kini tidak hanya menjadi alat pelestari budaya, tetapi juga membantu anak muda mencapai masa depan yang lebih baik dan menjauhkan mereka dari pergaulan yang salah.

Meskipun membawa banyak manfaat, era modern juga membawa tantangan baru. Salah satunya adalah pemikiran panitia penyelenggara lomba yang ingin segalanya serba cepat, praktis, dan murah. Keinginan untuk menghemat biaya ini justru mengancam nilai-nilai asli kebudayaan Benjang. Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat di Cinunuk, tim menemukan satu masalah yang sering memicu perdebatan. Masalah tersebut adalah adanya usulan panitia untuk tidak lagi menggunakan pemain musik tradisional (nayaga) yang bermain secara langsung, dan menggantinya dengan memutar rekaman suara (flashdisk atau MP3) di pengeras suara.

Bapak Ohid menjelaskan bahwa usulan tersebut muncul karena panitia ingin menghemat biaya transportasi pengangkutan alat musik dan biaya makan bagi para pemain musik. Selain itu, menggunakan rekaman suara dianggap bisa membuat acara berjalan lebih cepat. Akan tetapi, sebagai pelestari budaya, Bapak Ohid dengan tegas menolak usulan tersebut. Ia berpendapat bahwa mengganti pemusik asli dengan rekaman suara akan menghilangkan ciri khas dan ruh dari Benjang Gelut itu sendiri. Bapak Ohid menyampaikan penolakannya secara tegas:

"Ada orang saranin, 'Pak Ohid udah pakai flashdisk aja musiknya'. Pak Ohid enggak mau! Karena tabuhan Benjang itu identik dengan Benjang itu sendiri." - Pak Ohid (Wasit Nasional dan Pengurus PBI Jawa Barat, 2026).

Bagi para pelaku *Benjang Gelut*, musik pengiring bukan sekadar pelengkap pertunjukan, melainkan bagian yang menyatu dengan keseluruhan rangkaian pementasan. Sebelum pertandingan dimulai, para

e-ISSN: 3046 7527

pebenjang terlebih dahulu melakukan *ngibing* (Tarian Pembuka Sebelum Bertarung) yang diiringi permainan *waditra* seperti kendang, tarompet, dan kecrek, disertai musik khas benjang. Kehadiran para *nayaga* (para pemain musik atau penabuh alat musik tradisional) yang memainkan musik secara langsung menciptakan interaksi antara *penabuh*, *pebenjang*, dan penonton yang tidak dapat digantikan oleh rekaman audio. Oleh karena itu, penggunaan musik digital dipandang berpotensi mengurangi nilai filosofi dan makna dari pertunjukan serta mengikis identitas budaya yang selama ini melekat pada Benjang Gelut. modernisasi dan budaya serba praktis dapat menjadi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional.

2. Autentisitas Waditra dan Internalisasi Etika Matras: Mengintegrasikan Harmoni Kosmologis dengan Pendidikan Karakter

Merespons derasnya tuntutan kepraktisan dalam kompetisi modern, para tokoh pelestari Benjang mengambil sikap penolakan yang sangat tegas wacana penggantian musik hidup dengan audio digital (*flashdisk*), dengan menegaskan bahwa tabuhan waditra identik dan sama sekali tidak dapat dipisahkan dari identitas Benjang itu sendiri. Penolakan ini bukan sekadar urusan selera musikal atau estetika panggung, melainkan berakar pada makna filosofis mendalam yang melekat pada instrumen musik tersebut. Ketujuh waditra (alat musik) utama Benjang merepresentasikan harmoni dan keseimbangan alam semesta:

- Kempring : Bunyinya menyimbolkan pancaran matahari yang bertindak sebagai sumber utama cahaya dan energi bagi seluruh alam semesta;
- Gembrung: Gaung resonansinya merepresentasikan kelembutan dan kehadiran bulan di malam hari yang menjaga keseimbangan gravitasi;
- Kempul : Bunyinya yang ritmis menjadi perlambang hamparan misteri gugusan bintang gemintang di langit malam;
- Tempas : Suaranya menggambarkan lintasan eksistensi dari keberadaan planet-planet yang terus berputar mengelilingi pusat tata surya;
- Kendang : Instrumen paling vital ini memanifestasikan denyut nadi, irama detak jantung manusia, serta merepresentasikan dinamika situasi dan keadaan berubah-ubah zaman di dunia nyata;
- Trompet : Lengkingan melodinya merupakan perwujudan material dari unsur udara dan angin yang memberikan nafas kehidupan;
- Kecrek : Ketukannya yang tajam mencerminkan kondisi kecepatan atau pergerakan dinamis dari hembusan angin yang menyapu bumi tersebut.

Pentingnya peranan alat musik secara nyata ini juga diperkuat oleh literatur yang mencatat bahwa Benjang Gulat tidak sebatas olahraga fisik, melainkan bagian utuh dari Instrumen yang sangat penting dan kerap digunakan dalam arena pertarungan di antaranya adalah formasi kendang, kecrek, serta terompet. Selain aspek musikalnya, arena melingkar (kalangan) tempat pertarungan dilangsungkan juga memiliki filosofi atau makna simbolis tentang betapa luasnya alam semesta. Permainan seluruh instrumen secara langsung (*live*), seirama, serta berlandaskan asas gotong royong memancarkan pesan moral bahwa kehidupan manusia harus dijalani bersama secara harmonis tanpa mengedepankan ego pribadi. Keyakinan inilah yang membuat tokoh masyarakat mewajibkan kehadiran *nayaga* (penabuh) untuk mengiringi lagu-lagu pakem seperti *Wangsit Siliwangi*, dan *Kembang Beureum*.

Harmoni kosmologis yang dipancarkan oleh permainan waditra ini tidak berhenti sebagai simbolisasi alam semesta semata, melainkan ditransformasikan secara nyata menjadi fondasi spiritual dalam membina karakter dan mentalitas para atlet muda.

Sebab, alunan musik hidup dari para nayaga inilah yang secara langsung menuntun dan mengondisikan jiwa petarung saat melakukan prosesi ngibing (tarian pembuka) sebelum laga dimulai. Di tengah upaya organisasi dan komunitas yang bekerja keras mempromosikan tradisi ini agar tetap eksis melintasi era modern, prosesi ngibing yang diiringi musik live bertindak sebagai wadah utama untuk menanamkan filosofi luhur masyarakat Sunda, yaitu ‘bersih hate, handap asor’ (hati yang bersih serta sikap rendah hati).

Nilai-nilai luhur ini terus dijaga agar atlet yang telah menguasai teknik dan jurus bantingan Benjang tidak lantas menjadi sombong, arogan, atau merasa paling tangguh. Secara luar biasa, filosofi handap asor tersebut diimplementasikan dan direpresentasikan secara langsung pada tata krama perayaan kemenangan dan kekalahan di atas matras:

- Pemain yang keluar sebagai pemenang (berada di atas) diharuskan untuk menindih lawannya dalam lekukan tengkurap menyerupai postur anatomis orang bersujud. Praktik ini didesain sebagai sistem

e-ISSN: 3046 7527

alarm psikologis agar sang pemenang dapat mengendalikan adrenalin dan terhindar dari kesombongan, menyadari bahwa manusia berasal dari tanah dan akan kembali kepada tanah, kepada Sang Pencipta.

- Pemain yang kalah (berada di bawah) diinstruksikan menempatkan wajahnya menghadap ke atas, menatap langit-langit, yang metaforis menyerupai proses kontemplasi melihat gugusan bintang. Posisi ini bukan hukuman, melainkan terapi spiritual untuk menyadarkan diri dari keputusasaan dan mengingat kebesaran mutlak Sang Pencipta pada titik terendah.

Dengan demikian, Ketegasan sikap tokoh untuk menolak efisiensi digital dan mempertahankan musik tradisional secara live bukanlah wujud penolakan buta terhadap kemajuan zaman. Langkah resistensi budaya ini terbukti menjadi metodologi pedagogis yang paling canggih untuk melatih generasi muda agar tidak sekadar mengejar sepotong medali, melainkan mahir dalam melakukan ngaji diri dan pengendalian emosi.

KESIMPULAN

Masuknya kesenian tradisional Benjang Gelut menjadi bagian dari olahraga prestasi tingkat nasional telah memberikan banyak dampak yang positif. Adanya jaminan beasiswa pendidikan bagi atlet yang berprestasi terbukti mampu menarik minat para pemuda untuk kembali berlatih dan melestarikan warisan budaya ini. Meskipun demikian, hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menemukan sebuah permasalahan penting. Tuntutan untuk menyelenggarakan acara dengan cepat dan murah telah memunculkan rencana penggunaan rekaman suara digital, yang justru berpotensi merusak keaslian dan makna spiritual dari kesenian tersebut.Keputusan tegas dari tokoh masyarakat, pelatih, dan para pemegang aturan untuk menolak penggunaan flashdisk dan tetap mewajibkan kehadiran pemusik tradisional secara langsung (waditra) adalah langkah pelestarian yang sangat tepat. Hal ini membuktikan bahwa pembinaan atlet Benjang Gelut bukan sekadar urusan meraih medali emas. Benjang Gelut adalah tempat belajar untuk memperbaiki diri (ngaji diri) dan mempertahankan sikap rendah hati yang diajarkan oleh leluhur.

Sebagai rekomendasi dari penelitian pengabdian ini, diharapkan kepada seluruh jajaran pengurus KORMI, PSOBI, pemerintah daerah, dan penyelenggara acara pertandingan (Event Organizer) untuk selalu mematuhi aturan budaya ini. Pihak penyelenggara harus selalu menyediakan anggaran dana untuk menyewa para pemain musik tradisional lokal dalam setiap pertandingan resmi. Melalui kerja sama antara aturan olahraga modern dan komitmen pelestarian budaya ini, maka dapat dipastikan bahwa tradisi Benjang Gelut akan tetap kokoh bertahan, bernilai tinggi, dan selalu diminati oleh anak muda tanpa harus kehilangan identitas aslinya.

DAFTAR REFERENSI

Anji, M. (2024). *Transformasi KORMI, Komite Olahraga Masyarakat yang Menjaga Tradisi dan Kebugaran*. SatumenitNews. https://satumenitnews.com/transformasi-kormi-komite-olahraga-masyarakat-yang-menjaga-tradisi-dan-kebugaran/

Azzahro, F. R. (2023). *15 Daftar Warisan Budaya Tak Benda Kota Bandung*. DetikJabar. https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6931738/15-daftar-warisan-budaya-tak-benda-kota-bandung

Darwin, I. S., & Darmaputra, P. A. (2025). Prediction of the Zonification Models in Eastern Peri-urban Area of Bandung City. *Jurnal Sosioteknologi Institut Teknologi Bandung*, *24*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2025.24.1.6

Dewiyanti, V. R. (2018). *PERKEMBANGAN URBAN SPRAWL KAWASAN BANDUNG TIMUR KOTA BANDUNG* [UPI]. https://repository.upi.edu/45589/

Hall, S. (n.d.). *Cultural Identity and Diaspora*. 222–237.

Husnayain, K. yasyfa. (2020). *Benjang*. Budaya Indonesia. https://budaya-indonesia.org/benjang

Maryam, S. A. (2025). *Uniknya olahraga seni Benjang asal Jawa Barat dalam FORNAS VIII NTB, Budaya bela diri seperti sumo Artikel ini adalah bagian dari Mitra Promedia Group dan sudah tayang dengan judul "Uniknya olahraga seni Benjang asal Jawa Barat dalam FORNAS VIII NTB, Buda*. Lombok Insider. https://www.lombokinsider.com/ntb/15515640299/uniknya-olahraga-seni-benjang-asal-jawa-barat-dalam-fornas-viii-ntb-budaya-bela-diri-seperti-sumo

e-ISSN: 3046 7527

Paramitha, T & Suparman, A. (2019). *13 Kesenian Asal Jawa Barat Ditetapkan Jadi Warisan Budaya Takbenda*. Viva.Cod. https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1182900-13-kesenian-asal-jawa-barat-ditetapkan-jadi-warisan-budaya-takbenda#goog_rewarded

Putra, W. (2025). *Mengenal Kesenian Benjang yang Populer di Bandung Timur*. DetikJabar. https://www-detik-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.detik.com/jabar/budaya/d-7757162/mengenal-kesenian-benjang-yang-populer-di-bandung-timur/amp?amp_gsa=1&amp_js_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#amp_tf=Dari%251%24s&aoh=17847911009763&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&ampshare=https%3A%2F%2Fwww.detik.com%2Fjabar%2Fbudaya%2Fd-7757162%2Fmengenal-kesenian-benjang-yang-populer-di-bandung-timur

Rosmayanthi. (2025). *Uniknya Olahraga Seni Benjang Hingga Membuat Ketua Korminas Abdul Hakim dan Ketua Panitia Pusat Ibnu Riza Terpukau*. LombokPost. https://lombokpost.jawapos.com/ntb/2507310031/uniknya-olahraga-seni-benjang-hingga-membuat-ketua-korminas-abdul-hakim-dan-ketua-panitia-pusat-ibnu-riza-terpukau

Shafa, Z. T., Ardyansyah, M. S., Raihana, F., & Chalisa, Z. B. (2025). *Benjang Ujung Berung : Melestarikan Budaya , Menjaga Identitas Nasional*. *4*, 1–9.

T, R. I. (2019). Generasi Muda dan Seni Tradisi (Studi Kasus di Kawasan Cisaranten Wetan, Bandung). *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, *1*(9). https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30870/jpks.v4i1.6846

Wahyuni, A. P., Lahpan, N. Y. K., & Yuningsih, Y. (2021). SENI BENJANG GULAT SEBAGAI SIMBOL IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT UJUNG BERUNG. *Jurnal Budaya Etnika*, *5*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.26742/be.v5i1.1590